

FAKTOR RUANG TERBUKA HIJAU DALAM PEMBONGKARAN MICROLIBRARY DI ALUN-ALUN BOJONEGORO

Muhammad Habib Wahyudi

Program Studi Arsitektur
Universitas Muhammadiyah Surakarta
hbbwahyudi@gmail.com

Yayi Arsandrie

Program Studi Arsitektur
Universitas Muhammadiyah Surakarta
yayi.arsandrie@ums.ac.id

ABSTRAK

Secara umum, perpustakaan memiliki fungsi sosial dan pendidikan. Tujuan meningkatkan minat baca masyarakat, namun memerlukan campur tangan berbagai pihak seperti pemerintah. Peran pemerintah adalah untuk menjadi mobilitas bagi masyarakat dengan cara memfasilitasi sarana dan prasarana. Tahun 2018 Pemerintah Kabupaten Bojonegoro menggandeng *Exxon Mobil Cepu Limited* (EMCL) untuk membangun Microlibrary melalui Program *Corporate Social Responsibility* (CSR). Microlibrary di bangun di tengah alun-alun atau ruang publik dan pusat keramaian, diharapkan bisa mendukung dan meningkatkan minat baca masyarakat Bojonegoro. Namun pada tahun 2019 Pemerintah Kabupaten Bojonegoro Meminta EMCL untuk membongkar dan memindahkan bangunan Microlibrary yang berada di alun-alun Bojonegoro. Kemudian Pemerintah Kabupaten Bojonegoro meminta dikembalikan fungsinya seperti semula dengan alasan untuk lebih mengoptimalkan fungsi Ruang Terbuka Hijau. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dari fungsi Ruang Terbuka Hijau menjadi polemik dalam pembongkaran Microlibrary di alun-alun Bojonegoro. Metode yang digunakan adalah teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara mengenai faktor ruang terbuka hijau dan respon masyarakat terhadap pembongkaran tersebut. Hasil yang diperoleh merupakan pemaknaan antara hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa faktor ruang terbuka hijau memiliki beberapa kriteria dimana alun-alun masuk dalam golongan ruang terbuka non hijau bukan ruang terbuka hijau dan mayoritas respon masyarakat menjawab tidak tepat terhadap pembongkaran tersebut dengan alasan karena tidak mengurangi fungsi ruang terbuka hijau dan bisa menambahkan fasilitas umum yang bertujuan sosial edukasi.

KATA KUNCI: Pembongkaran, Microlibrary, Perpustakaan

PENDAHULUAN

Keberadaan perpustakaan umum dapat berperan meningkatkan minat baca masyarakat, karena dengan membaca seseorang akan memperoleh bahan informasi serta memperoleh pengertian secara mendalam tentang suatu peristiwa. Dengan meningkatnya minat baca masyarakat akan terdapat hasil yang maksimal dalam mencapai informasi yang dituju, informasi yang sedang di cari, menambah pengetahuan dan meningkatkan motivasi belajar. Namun ternyata kebiasaan membaca masyarakat masih rendah yang menjadi salah satu dampak rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia yang terbukti dalam Index Pembangunan Manusia (*Human Development Index IHD*) Indonesia berada pada posisi 113 dari 188 negara, menurut kondisi tahun 2015. Jika diperhatikan dalam uraian tersebut, terdapat kesimpulan bahwa mirisnya kualitas pengembangan kualitas sumber daya

manusia di Indonesia yang perlu perhatian khusus dengan adanya perpustakaan sebagai strategi dalam pengembangan SDM Indonesia.

Tahun 2018, Pemerintah Kabupaten Bojonegoro menggandeng *Exxon Mobil Cepu Limited* (EMCL) untuk membangun perpustakaan mini (Microlibrary) melalui Program *Corporate Social Responsibility* (CSR). Microlibrary di bangun di tengah alun-alun atau ruang publik dan pusat keramaian, diharapkan bisa mendukung dan meningkatkan minat baca masyarakat Bojonegoro. Pembangunan Microlibrary selesai pada akhir tahun 2018, namun pada saat itu belum ada tanda-tanda peresmian serah terima kepada Pemerintah Kabupaten Bojonegoro. Untuk diketahui, microlibrary tersebut merupakan ide dari mantan Bupati Bojonegoro, Suyoto yang direalisasikan oleh EMCL. Tujuannya menciptakan ruang publik bisa mendukung peningkatan sumber daya manusia khususnya anak usia sekolah. Tahun 2019,

Pemerintah Kabupaten Bojonegoro melalui surat Nomor 050/2397/412.205/2019 tertanggal 3 Juli 2019, meminta EMCL untuk membongkar dan memindahkan bangunan Microlibrary yang berada di alun-alun Bojonegoro dan meminta dikembalikan fungsinya seperti semula dengan alasan untuk lebih mengoptimalkan fungsi Ruang Terbuka Hijau.

Pengertian dari fungsi Ruang Terbuka Hijau menjadi polemik dalam pembongkaran Microlibrary di alun-alun Bojonegoro. Menurut buku pedoman penyediaan dan pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau di wilayah kota/kawasan perkotaan memiliki beberapa kriteria yang menjadi dasar tujuan. Maka dari itu perlu di kaji secara mendalam antara arti fungsi Ruang Terbuka Non Hijau dan Ruang Terbuka Hijau agar dapat mengerti perbedaan dari dua sisi tersebut untuk mencapai keputusan secara tepat dan bijak.

Rumusan dari penelitian ini adalah bagaimana fungsi Ruang Terbuka Hijau pada alun – alun, bagaimana posisi bangunan Microlibrary dalam Ruang Terbuka Hijau dan bagaimana respon masyarakat tentang adanya pembongkaran Microlibrary Bojonegoro.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis fungsi Ruang Terbuka Hijau pada alun-alun, untuk menganalisis posisi bangunan Microlibrary dalam Ruang Terbuka Hijau dan mengetahui respon masyarakat tentang adanya pembongkaran Microlibrary Bojonegoro.

Dengan permasalahan yang ada maka perlu di kaji dari beberapa data dan literatur yang berkaitan dengan permasalahan tersebut.

1. Perpustakaan

Perpustakaan umum merupakan perpustakaan yang diperuntukkan bagi masyarakat umum dimana perpustakaan umum berlokasi di tempat yang strategis dan mudah di jangkau oleh masyarakat umum.

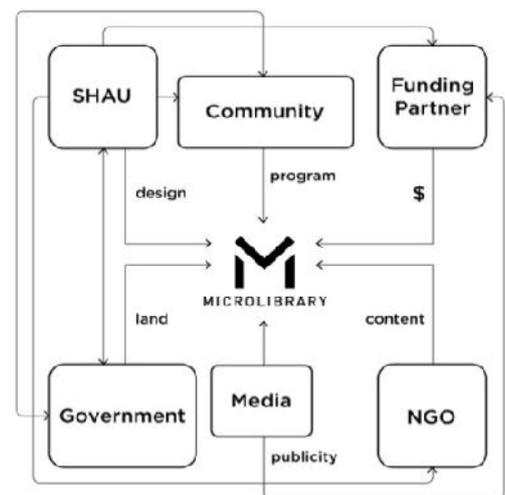
Menurut Sjahrial-Pamuntjak (2000) “Perpustakaan umum ialah tempat yang menyimpan beberapa buku untuk kepentingan masyarakat umum. Perpustakaan umum diperuntukkan bagi masyarakat umum, tanpa memandang status sosial, budaya dan agama”.

Menurut Sutarno (2003) “Perpustakaan umum gambarkan sebagai Universitas Rakyat yang bermaksud bahwa perpustakaan umum merupakan lembaga pendidikan yang demokratis karena menyediakan sumber belajar sesuai dengan kebutuhan masyarakat, tanpa membedakan latar belakang, suku, agama, umur, jenis kelamin, status sosial dan perbedaan lain-lain”.

Berdasarkan pendapat di atas, perpustakaan umum ialah tempat yang menyimpan beberapa buku untuk kepentingan masyarakat umum. Perpustakaan umum sering diibaratkan sebagai Universitas Rakyat dimana perpustakaan ini didanai oleh dana umum dan penggunaannya diperuntukan kepada masyarakat umum tanpa membedakan latar belakang, suku, agama, umur, jenis kelamin, status sosial dan perbedaan lain-lain.

2. Microlibrary

Microlibrary adalah perpustakaan kecil dengan konsep bangunan berkelanjutan yang dipelopori oleh Florian Heinzelmann dan Daliana Suryawinata dari SHAU Architect Bandung. Dengan misi: untuk menjadikan pembelajaran menarik dan terjangkau bagi Indonesia dan sekitarnya. Peran desain yang indah dapat membuat perpustakaan menarik kembali dan memposisikan perpustakaan ke dalam situasi perkotaan dan taman yang padat yang bertujuan untuk menarik kembali minat masyarakat untuk membaca. Untuk mewujudkan microlibrary diperlukan peran banyak pihak, arsitek berperan menjadi penggagas, tetapi tidak bisa bekerja sendiri. Pendanaan microlibrary juga memerlukan mitra Kerja, demikian juga peran pemerintah daerah yang menyediakan tanah dan izin bangunan. Komunitas sastra membantu mengelola perpustakaan microlibrary dengan organisasi pemuda setempat.



Gambar 1. Stakeholder Microlibrary (sumber: <https://www.miclib.com/stakeholders>, 2019)

Microlibrary sekarang sudah merambah menjadi komunitas yang mulai menyebar ke beberapa kota dan daerah di Indonesia, diantaranya:

-) Microlibrary – Taman Bima, Bandung.
-) Microlibrary – Taman Lansia, Bandung.
-) Microlibrary – Taman Tegalega, Bandung.
-) Microlibrary – Haning Gardens, Bandung.
-) Microlibrary – Selasar, Bojonegoro.
-) Microlibrary – Warak Kayu, Semarang.

3. Ruang Terbuka

) Ruang Terbuka Hijau

Menurut UU Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang adalah area memanjang atau jalur dan atau mengelompok, yang pemakainya lebih bersifat terbuka sebagai tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah ataupun ditanam.

Menurut peraturan menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan pengertian RTH adalah area memanjang jalur atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh tanaman secara alamiah maupun secara sengaja ditanam. Adapun dua fungsi dari ruang terbuka hijau yakni fungsi intrinsik terdiri atas fungsi ekologis dan ekstrinsik meliputi fungsi sosial dan budaya, ekonomi serta estetika.

Menurut Peraturan Menteri dalam Negeri (2007) fungsi RTH ialah:

-) Pelindung keberadaan kawasan lindung perkotaan.
-) Menjaga dari pencemaran dan kerusakan tanah, air dan udara.
-) Tempat berlindungnya plasma nutfah dan keanekaragaman hayati.
-) Pengendali tata air.
-) Sarana keindahan kota.

RTH memiliki banyak fungsi, diantaranya:

Tabel 1. Fungsi Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Fungsi Terbuka (RTH)	Ruang Hijau	Manfaat Ruang Hijau (RTH)	Ruang Terbuka
Ekologi		Menyerap kadar CO2. Menghasilkan oksigen. Menyaring polusi udara dan mengurangi suhu panas. Menjadi area resapan air. Meredam kebisingan.	

Fungsi Terbuka (RTH)	Ruang Hijau	Manfaat Ruang Hijau (RTH)	Ruang Terbuka
Rekreasi Silaturahmi	dan	Menjadi ruang terbuka untuk bermain. Menjadi tempat berolahraga, dan melakukan aktivitas terbuka lainnya.	
Estetika		Mempercantik kawasan. Membuat hati mejadi tenang dan berpikir lebih jernih dan kreatif.	
Planologi		Menjadi pembatas secara alami antar ruang.	
Pendidikan		Menjadi tempat edukasi dan belajar mengenali jenis tumbuhan dan satwa.	
Ekonomis		Menjadi objek pariwisata. Beberapa jenis tanaman mempunyai nilai jual dan konsumsi. Seperti buah, bunga, kayu.	

) Ruang Terbuka Non Hijau

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 12/PRT/M/2009 RTNH adalah ruang terbuka di bagian wilayah perkotaan yang tidak golong dalam kategori RTH, berupa pengerasan lahan atau berupa badan air, maupun kondisi permukaan tertentu yang tidak dapat ditumbuhi tanaman atau berpori. Seperti halnya plaza, parikran, pembatas jalan, koridor dan lainnya. RTNH pada kawasan perkotaan penyediaannya dilakukan dengan mempertimbangkan pola ruang dan struktur. Pola dan struktur suatu kota terbentuk dari hirarki pusat dan skala pelayanan dari suatu kegiatan fungsional yang dihubungkan oleh hirarki jaringan jalan dan infrastruktur utama yang membentuk suatu urban fabric, yang akhirnya terbentuklah ruang-ruang aktivitas fungsional.

Penyediaan RTNH berdasarkan rasio proposional yang di butuhkan dari jumlah populasi dan luasan area. Ruang-ruang aktivitas fungsional yang dihubungkan oleh jaringan infrastruktur untuk membentuk suatu hubungan kegiatan sesuai dengan hirarkinya. RTNH pada jaringan-jaringan tersebut disediakan untuk mencukupi tercapainya kebutuhan manusia dalam bentuk garis lurus. Ruang-ruang aktivitas fungsional dalam bentuk komersial, hunian, sosial budaya, pendidikan, kesehatan, olahraga dan lain-lain. Dalam ruang-ruang aktivitas fungsional tersebut, RTNH disediakan sesuai dengan ketentuan dan kebutuhan yang berlaku untuk keberlangsungan kegiatan yang terjadi.

Dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 12/PRT/M/2008 fungsi RTNH dibagi kedalam 2 (dua) fungsi utama/intrinsik yang lebih mengarah ke fungsi sosial budaya dan fungsi pelengkap/ekstrinsik yang lebih mengarah ke lingkungan. Adapun fungsi intrinsik dan ekstrinsik ruang terbuka publik sebagai berikut:

Fungsi Utama/ Intrinsi RTNH

- Wadah aktifitas sosial, budaya dan pendidikan bagi masyarakat umum.
- Penggambaran ekspresi kultur lokal.
- Menjadi media komunikasi.
- Tempat beraktivitas olahraga dan rekreasi.
- Sebagai wadah penelitian, dan pelatihan dalam mempelajari alam.

Fungsi Pelengkap/ Ekstrinsik RTNH

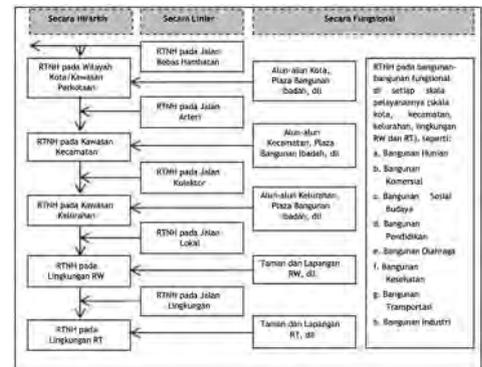
Tabel 2. Fungsi Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH)

Fungsi Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH)	Manfaat Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH)
Ekologis	Mengurangi kadar CO2. menyaring sirkulasi udara dan menghadang kebisingan. Menjadi area resapan air.
Ekonomis	Memiliki nilai jual seperti menyediakan tempat parkir dan PKL
Arsitektural	Memberikan kenyamanan dan perlindungan bagi masyarakat Menjadi penyeimbang antara bangunan dengan ruang terbuka
Darurat	Dapat menjadi tempat pengungsian massa jika terjadi bencana.

Struktur dan pola ruang menjadi pertimbangan penyediaan RTNH pada kota/kawasan. Struktur dan pola suatu kota terbentuk dari hirarki pusat dan skala pelayanan kegiatan fungsional dihubungkan oleh suatu hirarki jaringan jalan dan infrastruktur utama yang membentuk suatu urban fabric, pada akhirnya membentuk ruang-ruang aktivitas fungsional. RTNH disediakan berdasarkan kebutuhannya yang dasari berdasarkan jumlah populasi dan luas area pada setiap tingkatannya.

RTNH disediakan untuk mengakomodasi kebutuhan aksesibilitas manusia dalam bentuk garis lurus. Ruang-ruang aktivitas fungsional dalam bentuk perumahan, komersil, sosial, budaya, pendidikan, olahraga, kesehatan dan lain-lain. Dalam ruang-ruang aktivitas

fungsional tersebut, RTNH disediakan sesuai dengan kebutuhan dan ketentuan yang berlaku untuk membantu melancarkan keberlangsungan kegiatan yang dilakukan.



Gambar 2. Penyediaan RTNH di Kawasan Perkotaan

(sumber: Permen PU Nomor: 12/PRT/M/2009)

) Alun – alun Sebagai Ruang Terbuka

Alun-alun merupakan ruang terbuka yang tergolong dalam sebuah ruang terbuka non hijau yang digunakan semua orang untuk berinteraksi. Kegiatan interaksi tersebut antara lain: kegiatan luar kelas anak-anak sekolah, kegiatan olahraga, kegiatan melaksanakan upacara bendera.

Orientasi penyediaan RTNH dalam bentuk alun-alun kota pada kompleks pusat pemerintahan kota atau kabupaten, dimana fungsinya untuk lapangan upacara dan kegiatan massal seperti acara rakyat, dan lain sebagainya. Kebutuhan area RTNH dalam bentuk alun-alun kota disesuaikan dengan kebutuhan pemerintahan kabupaten atau kota dengan berbagai pertimbangan kapasitas maksimal upacara tingkat kabupaten atau kota.

Pemanfaatan RTNH dalam bentuk alun-alun yang berlokasi di kawasan pusat pemerintahan utamanya dimanfaatkan untuk kegiatan upacara Satuan Kerja Pemerintah Daerah (SKPD) kabupaten atau kota. Pada kondisi lainnya, alun-alun juga dapat dimanfaatkan untuk dilakukannya kegiatan massal seperti peringatan proklamasi, acara rakyat, ataupun kegiatan sosialisasi masyarakat umum lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk memperoleh data secara lengkap. Data yang telah didapat diolah dari proses observasi dan wawancara akan ditampilkan dalam bentuk

deskripsi dengan menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti. Selain itu terdapat data dokumentasi foto dilokasi sebagai pendukung hasil observasi. Hasil dari penelitian ini mendeskripsikan wawancara yang mendalam terhadap subjek penelitian sehingga dapat memberikan gambaran dengan jelas mengenai pemahaman identifikasi faktor Ruang Terbuka Hijau dalam pembongkaran Microlibrary di alun-alun Bojonegoro.

Lokasi penelitian di alun-alun kabupaten Bojonegoro, beralamat di Jalan Mas Tumapel 1 Kadipaten, Kauman, Kec. Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur 62111.



Gambar 3. Lokasi Alun-alun Bojonegoro
(sumber: Google Earth, 2019)

Dalam penelitian deskriptif kualitatif terdapat sumber data melalui observasi dan wawancara. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

) **Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder ditemukan melalui studi kepustakaan literatur dan beberapa bantuan media cetak dan media internet serta catatan lapangan.

) **Sumber Data Primer**

Sumber data primer ditemukan melalui penyebaran kuesioner dengan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian dan pengamatan langsung di lapangan.

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk penelitiang antara lain sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik pengumpulan data ini diambil dengan cara mencari data melalui studi literatur dan menganalisis langsung survey di lapangan yang di dokumentasikan lewat foto. Hal yang akan diamati yaitu fungsi alun-alun Bojonegoro sebagai ruang terbuka hijau dan posisi bangunan Microlibrary dalam alun-alun Bojonegoro. Observasi yang dilakukan diharapkan mendapatkan hasil data yang sesuai atau relevan dengan topik penelitian.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data melalui wawancara tersebut peneliti menggali data, keterangan dan informasi dari subyek penelitian. Teknik wawancara dilakukan dengan penyebaran kuesioner kepada responden yang di lakukan secara acak dan waktu tidak terbatas. Target responden merupakan masyarakat umum yang fokus pertanyaanya tentang respon masyarakat tentang adanya pembongkaran bangunan Microlibrary.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Hasil Observasi

Pada penelitian observasi penulis melakukan pencarian data terkait dengan studi literatur dari berbagai referensi yang bersangkutan dengan standar yang dibutuhkan untuk mengetahui fungsi alun-alun sebagai ruang terbuka hijau dan melakukan survey lapangan untuk mengetahui posisi Microlibrary di dalam alun – alun Bojonegoro.

) **Fungsi Alun-alun**

Setelah melakukan studi literatur pada beberapa referensi diketahui bahwa menurut Permen PU Nomor: 12/PRT/M/2009, bahwa sebenarnya alun-alun tergolong sebagai ruang terbuka non hijau (RTNH) pada wilayah perkotaan/kawasan. Dengan demikian maka alun-alun Bojonegoro juga bukan merupakan ruang terbuka hijau (RTH) tetapi ruang terbuka non hijau (RTNH) yang fungsi utamanya sebagai lapangan upacara dan fungsi lainnya sebagai kegiatan untuk berkegiatan interaksi semua orang. seperti kergiatan olahraga, kegiatan luar kelas anak-anak sekolah, kegiatan rekreasi, kegiatan kuliner. Meskipun demikian di alun-alun itu juga ditanami pohon dan tumbuh-tumbuhan untuk menambah fungsi ekologis dan estetika pada kawasan alun-alun.

Alun-alun Bojonegoro mempunyai banyak fasilitas umum seperti: tribun untuk kegiatan upacara kenegaraan, lapangan umum untuk kegiatan upacara kenegaraan dan acara event, lapangan olahraga, jogging track, taman bermain, toilet umum dan parkir. Alun-alun Bojonegoro selalu ramai pengunjung dari dalam Bojonegoro maupun luar Bojonegoro. Setiap hari minggu pagi diadakan *Car Free Day* (CFD) di alun-alun Bojonegoro, umumnya masyarakat yang

datang untuk melakukan kegiatan olahraga, bermain, piknik bersama keluarga dan wisata kuliner.



Gambar 4. Suasana Car Free Day (CFD) di alun-alun Bojonegoro
(sumber: Dokumentasi Penulis, 2019)

Selain kegiatan itu juga ada masyarakat yang memamerkan dagangannya dan ada juga yang menjajakan buku bacaan gratis bagi para pengunjung alun – alun Bojonegoro.



Gambar 5. Kegiatan masyarakat menjajakan buku bacaan gratis
(sumber: Dokumentasi Penulis, 2019)

) Posisi Microlibrary

Microlibrary terletak di dalam alun-alun Bojonegoro titik letaknya di sisi utara alun-alun. Luas microlibrary 92 m² dan alun-alun Bojonegoro memiliki luas total ± 4,14 ha.



Gambar 6. Lokasi Alun – alun Bojonegoro dan Microlibrary Bojonegoro
(sumber: Google Earth, 2019)

Sebelum ada bangunan Microlibrary lahan yang di tempatkan Microlibrary merupakan lahan kosong yang kurang terawat dan sangat gelap karena banyak pohon-pohon besar. Dahulu sering ada kritik dari masyarakat terkait lahan tersebut di alun – alun, karena sering digunakan anak muda untuk berpacaran yang mengarah ke hal negatif. Maka dengan itu munculah ide-ide dan gagasan dari berbagai pihak supaya lahan tersebut di dimanfaatkan sebagai hal yang produktif dan bermakna edukatif.



Gambar 7. Foto Banner pembangunan Microlibrary
(sumber: Dokumentasi Penulis, 2019)

Tahun 2018, Pemerintah Kabupaten Bojonegoro menggandeng Exxon Mobil Cepu Limited (EMCL) untuk membangun Microlibrary Bojonegoro melalui Program Corporate Social Responsibility (CSR). Dengan desain yang ramah lingkungan tanpa mengubah, menghilangkan, mengganggu lahan hijau dan memotong pohon yang memang besar dan rimbun pada lahan tersebut. Terbukti saat sudah di bongkarnya bangunan Microlibrary lahan bekas bangunan Microlibrary tetap utuh dan tidak ada pohon yang ditebang.



Gambar 8. Foto sebelum dan sesudah Microlibrary diBongkar
(sumber: Dokumentasi Penulis, 2019)

2. Hasil Wawancara

Pada penelitian wawancara peneliti melakukan penyebaran kuesioner dengan pengajuan beberapa pertanyaan terkait respon masyarakat tentang adanya pembongkaran bangunan Microlibrary di Bojonegoro. Data yang didapatkan penulis sebagai berikut:

) Responden Kuesioner

Hasil dari penyebaran kuesioner ini diperoleh 43 responden pada saat CFD di alun-alun Bojonegoro pada hari minggu, 29 desember 2019. Datanya adalah sebanyak 26 (60%) laki-laki dan 17 (40%) perempuan, sebanyak 39 (91%) berasal dari Bojonegoro dan 4 (9%) dari luar Bojonegoro, yang paling banyak 24 (55%) berstatus pekerja, 9 (21%) pelajar/mahasiswa, 6 (14%) Komunitas literasi dan 1 (2%) ibu rumah tangga.

) Respon dan Pandangan Responden

Ada tiga pokok pertanyaan yang di ajukan oleh penulis dalam kuesioner yang disebarakan, meliputi:

1. Apakah Anda mengetahui tentang bangunan Microlibrary (perpustakaan Mini) didalam alun-alun Bojonegoro?
Tentang pertanyaan ini sebanyak 30 (69%) orang menjawab mengetahui dan 13 (31%) orang menjawab tidak mengetahui.
2. Menurut Anda perlukah adanya Microlibrary (Perpustakaan Mini) didalam alun-alun Bojonegoro?
Tentang pertanyaan ini sebanyak 42 (98%) orang menjawab perlu dengan alasannya secara garis besar karena bisa menambahkan fasilitas umum yang memiliki fungsi edukasi dan rekreasi di dalam alun-alun Bojonegoro, untuk menarik perhatian pengunjung dalam meningkatkan minat membaca buku dan bisa untuk menambah wawasan para pengunjung. Dan hanya 1 (2%) orang menjawab tidak perlu dengan alasan karena alun-alun merupakan tempat yang ramai.
3. Bagaimana pendapat Anda tentang adanya pembongkaran bangunan Microlibrary (Perpustakaan Mini) didalam alun-alun Bojonegoro?
Tentang pertanyaan ini sebanyak 42 (98%) orang menjawab tepat dengan alasannya secara garis besar

karena bangunan tidak mengganggu siapapun termasuk ekosistem di area tersebut bahkan sebenarnya dengan adanya Microlibrary tersebut bisa memberi manfaat dan menambah fasilitas umum didalam alun-alun dan jika memang terpaksa harus dibongkar sebaiknya ada solusi lain seperti memindahkan bangunan ke tempat lain agar bangunan tidak terbuang sia-sia. Dan hanya 1 (2%) orang menjawab tepat dengan alasan karena sebaiknya alun-alun menjadi tempat beraktivitas fisik, bukan sebagai tempat belajar ataupun mencari ketenangan.

3. Pembahasan Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis, alun-alun tergolong kedalam ruang terbuka non hijau (RTNH) yang dijelaskan di Permen PU Nomor: 12/PRT/M/2009. Dengan demikian maka alun-alun Bojonegoro juga bukan merupakan ruang terbuka hijau (RTH) tetapi ruang terbuka non hijau (RTNH) yang fungsi utamanya sebagai lapangan upacara dan fungsi lainnya sebagai kegiatan untuk berkegiatan interaksi semua orang. seperti kegiatan olahraga, kegiatan luar kelas anak-anak sekolah, kegiatan rekreasi, kegiatan kuliner. Dan pada alun-alun Bojonegoro terdapat berbagai fasilitas umum seperti: tribun untuk kegiatan upacara kenegaraan, lapangan umum untuk kegiatan upacara kenegaraan dan acara event, lapangan olahraga, jogging track, taman bermain, toilet umum dan parkir. Sehingga sangat memungkinkan untuk menambah fasilitas dan fungsi lainnya seperti Microlibrary. Sedangkan posisi ditempatkan Microlibrary merupakan lahan kosong yang kurang terawat dan sangat gelap karena banyak pohon-pohon besar dan bangunan Microlibrary di dalam alun-alun Bojonegoro didasari karena banyaknya komplain masyarakat terkait penyalahgunaan tempat di dalam alun-alun yang mengarah kedalam hal negatif. Sehingga munculah gagasan dan ide-ide untuk menambah fasilitas umum baru yang lebih produktif dan bersifat edukasi. Microlibrary di desain dengan ramah lingkungan tanpa mengubah atau menghilangkan fungsi ruang terbuka hijau yang sudah ada di alun-alun dan tidak memotong pohon sama sekali pada lahan tersebut. Dibuktikan setelah bangunan

Microlibrary dibongkar pohon-pohon tidak ada satupun yang di potong dan lahan tetap utuh seperti sebelum ada bangunan Microlibrary.

4. Pembahasan Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan menyebarkan kuesioner dengan pengajuan beberapa pertanyaan terkait respon masyarakat tentang adanya pembongkaran bangunan Microlibrary di Bojonegoro. Secara umum rata-rata responden menjawab tidak tepat terkait pembongkaran bangunan microlibrary di dalam alun-alun Bojonegoro. Dengan garis besar alasannya karena tidak mengurangi fungsi ruang terbuka hijau yang sudah ada dan bisa menambahkan fasilitas umum yang memiliki fungsi edukasi dan rekreasi di dalam alun-alun Bojonegoro, dan jika memang harus di bongkar dengan pertimbangan yang lain, seharusnya harus ada pengganti lahan tempat baru. Sehingga bangunan tidak di bongkar sia-sia.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bahwa ternyata alun-alun Bojonegoro adalah ruang terbuka non hijau (RTNH) yang sangat memungkinkan jika ditambah fasilitas dan fungsi lainnya seperti bangunan Microlibrary.
2. Posisi ditempatkan Microlibrary merupakan lahan kosong yang banyak pohon-pohon besar dan bangunan Microlibrary di dalam alun-alun Bojonegoro didasari karena banyaknya komplain masyarakat terkait penyalahgunaan tempat di dalam alun-alun yang mengarah kedalam hal negatif. Sehingga munculah gagasan dan ide-ide untuk menambah fasilitas umum baru yang lebih produktif dan bersifat edukasi.
3. Respon masyarakat terkait adanya pembongkaran bangunan Microlibrary dari 43 orang 42 (98%) menjawab tidak tepat dan hanya 1 (2%) menjawab tepat.

SARAN

Begitu pentingnya peran perpustakaan terhadap masyarakat dalam pengembangan sumber daya manusia. Pemerintah Kota Bojonegoro seharusnya bisa lebih bijak dan mengkaji lagi dalam mengambil keputusan tentang pembongkaran bangunan Microlibrary. Jika memang mengharuskan dibongkar dengan alasan pertimbangan yang lain setidaknya juga ada solusi lain seperti memindahkan bangunan ke tempat lain.

DAFTAR PUSAKA

- Ririn, Wedia. Suara Bojonegoro. 2018. 'EMCL Bangun Perpustakaan Umum di Alun-alun Bojonegoro'. <https://www.suarabanyuurip.com/index.php?/kabar/baca/emcl-bangun-perpustakaan-umum-di-alun-alun-bojonegoro>. [diakses pada 5 November 2019].
- Ririn, Wedia. Suara Bojonegoro. 2019. 'Perpustakaan Dibongkar, Pemkab Bojonegoro Harus Berikan Solusi'. <https://www.suarabanyuurip.com/kabar/baca/perpustakaan-dibongkar-pemkab-bojonegoro-harus-berikan-solusi>. [diakses pada 5 November 2019].
- Ririn, Wedia. Suara Bojonegoro. 2019. 'SKK Migas : CSR Hanya Pendukung Program Pemkab'. <https://www.suarabanyuurip.com/kabar/baca/skk-migas--csr-hanya-pendukung-program-pemkab>. [diakses pada 5 November 2019].
- Menteri Pekerjaan Umum. 2008. 'Peraturan Menteri Nomor 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan Dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Di Kawasan Perkotaan'. Jakarta.
- Menteri Pekerjaan Umum. 2009. 'Peraturan Menteri Nomor 12/PRT/M/2009 tentang Pedoman Penyediaan Dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau Di Kawasan Perkotaan'. Jakarta.
- Microlibrary, Community. Microlibrary. 2018. 'Microlibrary Selasar'. <https://www.miclib.com/microlibraryselasar>. [diakses pada 20 November 2019].
- SHAU, Architect. 2018. 'Microlibrary Selasar' <http://www.shau.nl/en/project/79>. [diakses pada 20 November 2019].
- Pemerintah Indonesia. 2007. 'Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang'. Jakarta.
- Sutarno N.S. 2003. 'Perpustakaan dan Masyarakat'. Jakarta.
- Sjahrial – Pamuntjak. 2000. 'Pedoman penyelenggaraan perpustakaan'. Jakarta.
- Yuliyanna, Fauzih. CNN Indonesia. 2017. 'Ranking Indeks Pembangunan Manusia Indonesia Turun ke-113' <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20170322182446-78-202081/ranking-indeks-pembangunan-manusia-indonesia-turun-ke-113>. [diakses pada 20 November 2019].